

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang sejenis

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Single Parent dengan Anaknya di Kabupaten Bandung*.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Peneliti		
		Nita Novitasari	M. Reza Pahlevi H	Ufit Apirnayanti
1.	Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia
2.	Tahun	2012	2014	2013

3.	Judul	Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi	Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu	Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent
----	-------	---	---	--

		Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama Di Kota Bandung)	Alkohol (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol Dalam Membentuk Perilakunya di Kota Bandung)	dengan Anaknya di Kota Bandung(Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya di Kota Bandung)
4.	Metode Penelitian	Fenomenologi	Deskriptif	Deskriptif
5.	Teknik Pengumpulan Data	wawancara, observasi, studi pustaka, penelusuran data online dan triangulasi.	Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan internet searching.	wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data online.
6.	Hasil Penelitian	Bahwa setiap manusia mempunyai hak masing-masing untuk memilih keyakinan dan pasangan hidupnya, dan di samping komunikasi juga sangat penting buat	Pola komunikasi orang tua antara remaja pecandu alkohol dalam membentuk perilakunya di kota Bandung, memperlihatkan pola komunikasi	Pola komunikasi akan berjalan dengan baik dan hambatan bisa diatasi di dalamnya jika wanita karir ini bisa memberikan perhatian kepada anaknya dan

		<p>keluarga inti beda agama supaya bisa menjaga keharmonisan keluarga dan komunikasi berjalan dengan lancar dan pada kenyataannya keluarga inti beda agama tidak selalu berkonflik dan bermasalah di dalam keluarganya. Saran yang dapat peneliti berikan adalah baik remaja maupun orang tua diharapkan lebih memahami apa yang seharusnya dikatakan dan dilakukan sesuai dengan perannya masing-masing dengan mengacu pada sudut pandang lawan bicara.</p>	<p>Authoritarian, dan Permissive. Saran dalam penelitian ini, pola komunikasi yang kondusif digunakan orang tua dengan anak remaja pecandu alkohol di kota Bandung adalah pola komunikasi Authoritative. Sehingga komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak pecandu alkohol dapat terjalin dengan harmonis.</p>	<p>kebersamaan yang terjalin bisa membuat komunikasi semakin baik adapula yang menjadi kekuatan wanita karir single parent ini adalah anak dan keluarganya karena menjalankan kedua peran sekaligus peran karir juga peran sebagai ibu dan ayah ini tidaklah mudah butuh keseimbangan dalam melakukannya.</p>
7.	Perbedaan Penelitian	Perbedaan Penelitian dilihat perbedaan Objek penelitian.	Perbedaan Penelitian dilihat dari pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan Deskriptif, dan	Perbedaan Penelitian dilihat dari pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan Deskriptif, dan

			perbedaan selanjutnya adalah perbedaan Subjek dan Objek penelitian.	perbedaan selanjutnya adalah perbedaan Subjek dan Objek penelitian.
--	--	--	---	---

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Defenisi Ilmu Komunikasi

Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *comunicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”(to make common). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal yang tersebut seperti dalam kalimat ”kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna” dan “kita mengirimkan pesan.”Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti :

1. Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan perasaan, dan informasi;
2. Untuk membuat tahu;

3. Untuk membuat sama; dan
4. Untuk mempunyai sebuah hubuga yang simpatik.
Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti :
 1. Pertukaran simbol, pesan- pesan yang sama, dan informasi;
 2. Proses pertukaran di antara inividu-individu melaluisistem simbol-simbol yang sama;
 3. Seni untuk mengekspresikan gagasan- gagasan; dan
 4. Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Stuart, 1983).

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar komunikasi adalah

”Proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).” (Mulyana, 2007: 68).

Sedangkan menurut Gerald A. Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latte’s behavior” (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral,

dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya).” (Effendy, 2002: 49).

Adapun definisi lain dari komunikasi menurut Shannon & Weaver adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Berdasarkan definisi dari beberapa para pakar di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang komunikator menyampaikan stimulinnya atau perangsang yang biasanya berupa lambang bahasa kepada komunikan dan bukan hanya sekedar memberitahu sesuatu tetapi juga berusaha untuk mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu atau merubah perilakunya.

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber pesan, media, penerima dan

efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Adapun unsur-unsur tersebut adalah :

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khlayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source*, *encoder*. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

2. Pesan

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahas lisan, dan bahasa tulisan (Cangara, 2006 : 23)

3. Media

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Cangara, 2006 : 119), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima selanjutnya oleh pancaindera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Sedangkan dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, media bentuk jamak dari medium medium komunikasi diartikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan. Jadi, unsur utama dari media komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan komunikator dengan sengaja. Artinya, hal ini mengacu kepada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi. (Vardiansyah, 2004 : 24 - 26)

4. Komunikan

Komunikasi atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

6. Tanggapan Balik

Respon yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai tanggapan atas informasi yang dikirim. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong U. Effendy fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*). (Effendy, 2004:8)

Fungsi menyampaikan informasi (*to inform*) yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran, dan tingkah laku orang lain. Serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

Fungsi mendidik (*to educate*) yaitu sebagai sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Fungsi menghibur (*to entertain*) yaitu komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

Fungsi mempengaruhi (*to influence*) yaitu fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikandan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses merupakan “Suatu rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam usaha pencapaian tujuan. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam pengiriman informasi” (Wursanto, 2007:154). Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu komunikasi teori dan praktek*, menyebutnya bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder, yaitu :

a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menterjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain

dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang media pertama. (Effendy, 2009:11.6)

Dalam berkomunikasi tentunya mengalami proses, proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi, apa yang dipikirkan itu kemudian di lambangkan (symbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau channel misalnya telepon, surat, secara lisan dan lain-lain, maka pesan yang di sampaikan tiba pada si penerima.

Pertama-tama ia menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan (*decode*) dan akhirnya memahami isi pesan. Jawaban atau reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan merupakan umpan balik (*feedback*). Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, berarti komunikasi itu berhasil.

Pernyataan tersebut, dapat di simpulkan unsur-unsur yang ada dalam proses komunikasi yaitu *source* atau sumber, *comunnicator* sebagai penyampai pesan, *channel* (saluran atau media). *Communicant* sebagai penerima pesan, dan efek sebagai hasil.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (face to face) bisa juga melalui sebuah medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antarpribadi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik. (Effendy, 1986:50) adapun pengertian komunikasi antarpribadi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* bahwa “komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (1984:4)

Menurut Vandebber, komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan atau perasaan. (Liliweri, 1984:9) Effendy mengemukakan juga bahwa “pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan komunikan”. (Liliweri, 1997:12)

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa “dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (face to face). Antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (personal contact). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan”. (1993:61)

2.1.3.2 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut.

Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

- a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
- b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
- c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi masa depan.
- d. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (Liliweri, 197:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.1.3.3 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa “Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. Komunikasi Diadik (Dyadic Communication)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik (Triadic Communication)

Komunikasi Tria dik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiaanya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (1993:62)

Adapun ciri-ciri komunikasi anatrpribadi menurut Alo Liliweri yaitu:

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
2. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
3. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
4. Kerapkali berbalas-balasan.
5. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
6. Harus membuahkan hasil.
7. Menggunakan lambing-lambang yang bermakna.

2.1.3.4 Fungsi-fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas:

a. Fungsi sosial

Komunikasi antar pribadi secara otomatis mempunyai fungsi social, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi social komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

b. Fungsi pengambilan keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk di muka bumi. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Keluarga

2.1.4.1 Definisi Keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan berguna untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan social.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan social, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004:16).

Tinggal ditengah-tengah lingkungan keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi orangtua. Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak di tengah-tengah keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif pada diri anak. Begitu pula cinta

tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua dan anggota keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting dan akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Stinnet & DeFrain, seperti dikutip Savitri Ramadhani dalam bukunya *Building Positive Communication*, bahwa keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu, yaitu kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama antara sesama anggota keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai suatu ikatan kelompok dan ikatan kelompok ini bersifat erat dan kohesif, bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka masalah tersebut dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif. (2006:23).

2.1.4.2 Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak seorangpun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan

emosional antara orang tua dan anak tidak pernah terputus. (Djamarah, 2004:27)

Ahli terapi Virginia Satir membedakan sistem keluarga tertutup dan sistem keluarga terbuka. Dalam sistem keluarga tertutup, bagian-bagian secara kaku dihubungkan atau diputuskan sekaligus, sehingga komunikasi tidak langsung, tidak jelas, tidak spesifik, tidak sebangun, dan mengganggu pertumbuhan karena tidak menyesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan pada keluarga dengan sistem terbuka adalah sistem dimana bagian-bagian saling berhubungan, responsif dan sensitif terhadap satu sama lain, sehingga komunikasinya langsung, spesifik, sebangun, dan mendorong pertumbuhan karena aturan-aturan terbuka dan berubah dengan menyesuaikan pada kebutuhan. (Tubbs dan Moss, 1996:216) Jadi pola yang diberlakukan dalam sebuah keluarga mempengaruhi bagaimana kemudian sistem komunikasi keluarga tersebut berjalan, antara orang tua dan anaknya. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari pengamatan anak. (Djamarah, 2004:25)

“Di dalam keluarga yang sehat, anggota-anggota tidak mengambil sikap-sikap yang berlawanan; mereka tidak saling menyalahkan; mereka tidak pula sibuk dengan diri mereka masing-masing. Mereka cenderung menyukai humor. Dan batasan-batasan keluarga cenderung konvensional”. (Tubbs dan Moss, 1996:218).

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

Namun dengan dilandasi oleh suatu hubungan orang tua dan anak dengan rasa kasih dan sayang serta keterbukaan komunikasi, kenakalan remaja atau kecenderungan negatif yang dilakukan oleh anak akan dapat dicegah. Jika diantara kedua belah pihak mau berusaha saling mendengarkan, menerima, dan

mendukung maka komunikasi dalam keluarga tersebut akan efektif dan berpeluang untuk menghasilkan sebuah generasi yang baik.

2.1.4.3 Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi merupakan salah satu cara makhluk hidup berinteraksi satu sama lain. Sulit dibayangkan bila antara makhluk yang satu dengan yang lain tidak terjalin komunikasi, mungkin dunia ini akan sepi. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya sangat membutuhkan komunikasi. Tidak ada komunikasi, berarti tidak ada kehidupan. Tidak ada kehidupan, berarti mati. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi yang mempunyai skala kecil, namun berdampak besar, adalah kom dalam keluarga. Keluarga, terdiri atas ayah,ibu,anak,dan mungkin kakek atau nenek, adalah salah satu kesatuan yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki visi dan misi bersama. Keluarga tidak jauh beda dengan organisasi, setiap anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting.

Untuk menyelaraskan tugas-tugas antar anggota keluarga tersebut, diperlukan komunikasi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Coba bayangkan. Apa yang akan terjadi bila anatar anggota keluarga yang satu dengan yg lain tidak pernah terjalin komunikasi? betapa tidak nyaman hidup di antara keluarga yang datar seperti itu.

Komunikasi dalam keluarga memiliki pesan yg sangat penting. Komunikasi mempengaruhi keharmonisan keluarga juga tidak lain adalah pengaruh keharmonisan keluarga. Coba lihat kekeluarga yang harmonis dan antara satu dengan yang lainnya akrab, sudah pasti memiliki komunikasi yang lancar. Sebaliknya, ada pula keluarga yang selalu terlihat tegang atau kurang harmonis dan setelah diteliti ternyata di antar mereka tidak terjalin dengan baik.

Menurut Balson (1999:218), komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Dalam kasus orang tua yang menilai bahwa anak-anak mereka mempunyai problem khusus tersendiri, orang tua akan sangat terbentu untuk berkomunikasi dengan anak yang sudah diakui dan dipahami perasaannya.

Komunikasi antara orang tua (suami dan istri) pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan

saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Riyanto (2002:34), hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati ditandai dengan:

- a. Peka akan perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan;
- b. Mendengarkan dengan penuh perhatian;
- c. Tidak menyela pembicaraan atau memberikan komentar ditengah-tengah;
- d. Menaruh perhatian pada “dunia” pembicara;
- e. Sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara.

Dengan komunikasi dua arah akan terdapat umpan balik, sehingga dengan demikian akan tercipta komunikasi hidup, komunikasi yang dinamis,. Dengan komunikasi duah arah, masing-masing pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan.

Dalam komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Secara umum proses komunikasi sekurang-kurangnya

mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima, dan umpan balik.

Masalah-masalah yang timbul di dalam kehidupan antar manusia sebenarnya berakar pada kesalahpahaman pengertian dan adanya miskomunikasi. Ketika berkomunikasi seringkali terjadi kesalahan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial. Kesalahan-kesalahan dalam komunikasi pada umumnya disebabkan dua hal yaitu :

1. Terbatasnya perbendaharaan kata atau sistem simbol. Seringkali apa yang kita pikirkan atau rasakan tidak dapat kita ungkapkan dengan sempurna, karena tidak ada simbol atau kata yang tepat. Hal ini masih dapat diatasi dengan mengulang atau memperbaiki kalimat itu berulang-ulang, sampai si penerima mengerti betul maksud pengirim berita, tetapi sering juga terjadi bahwa kesempatan untuk mengulang-ulang berita ini tidak ada (misalnya dalam surat-menyurat) sehingga kesalahan komunikasi tetap saja terjadi.
2. Terbatasnya daya ingat. Hal-hal yang kita lihat, pikirkan atau rasakan, makin lama makin kabur dalam ingatan kita. Karena itu kalau hal-hal itu baru akan dikomunikasikan setelah lewat beberapa saat yang cukup lama dari saat terjadinya atau terpikirkannya atau terasanya hal tersebut, maka penggambaran kita sudah tidak sempurna lagi.

2.1.5 Tinjauan tentang Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

2.1.5.1 Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Definisi keluarga pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai salah satu orangtuanya sudah meninggal atau bercerai, yang biasa disebut orangtua tunggal yaitu keluarga yang hanya terdiri dari seorang ibu ataupun seorang ayah dimana mereka secara sendirian membesarkan anak - anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak - anaknya dalam satu rumah. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*) Menurut Hurlock (1999:199) orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang telah menjanda ataupun menduda dengan mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak tanpa bantuan pasangannya setelah kematian, perceraian dengan pasangannya ataupun kelahiran anak di luar nikah.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Duvall & Miller, 1985) yang menyatakan bahwa orang tua (*single parent*) adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak - anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Sejalan dengan pendapat Sager, Perlmutter dan Hall (1985: 362) menyatakan bahwa *single parent* adalah: "Parents with out partner who continue to raise their children" (Perlmutter & Hall, 1985).

Macam bentuk *single parent* Orangtua tunggal yang disebut dengan *single parent* adalah orang tua tunggal (ayah atau ibu saja). Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orangtua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor.

Penelitian (Laksono 2006) di antaranya :

1. Jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis itu akan meninggalkan kita sebagai orang tua tunggal.
2. Jika pasangan hidup meninggalkan kita baik dalam waktu yang sementara namun dalam kurun yang panjang. Misalnya seorang suami yang harus pergi ke pulau lain atau ke kota lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.
3. Lebih umum yakni mengakibat perceraian.

Problematika Orang tua Tunggal Kimmel (1980) dan Walsh (2003) menyatakan ada beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik ibu tunggal maupun ayah tunggal yakni mereka merasa kesepian, dan merasa kesulitan dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan. Selain banyak kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksual sendiri, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner special, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak

masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal wanita adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapat pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutupi kebutuhan lainnya.

2.1.5.2 Ibu Tunggal (*Single Mother*)

Ibu tunggal adalah wanita yang tanpa suami dan bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan menjalankan fungsinya yaitu menjaga dan mengurus keluarganya. Hal ini meliputi mereka yang mendapat anak tanpa pernikahan yang sah dan mendidiknya sendirian, istri yang telah berpisah dengan suami dan menjaga anak-anak dan isteri yang bercerai hidup atau mati. Selain itu ibu tunggal harus bekerja untuk menghidupi keluarganya dan terkadang mereka harus meninggalkan anak - anaknya kepada orangtuanya Tujuannya ialah untuk memudahkannya mereka bekerja mencari nafkah.

Seperti mana yang kita tahu, golongan ibu tunggal menghadapi berbagai masalah Seperti masalah stigma, konflik peranan, ekonomi, emosi, dan hubungan dengan anak-anak. Stigma

atau anggapan buruk masyarakat terhadap mereka yang berstatus janda merupakan hambatan mental yang terbesar untuk mereka bergerak bebas dalam masyarakat. Pengambilalihan tugas - tugas suami di samping melaksanakan tugas sebagai ibu yaitu memelihara, mengurus dan membesarkan anak - anaknya. Sedangkan sokongan bagi mereka, baik dari segi keuangan, maupun emosi, amat sedikit sekali.

Masalah ekonomi merupakan masalah yang utama bagi ibu tunggal. Bagi ibu yang selama ini merupakan ibu rumahtangga, bukanlah sesuatu yang mudah untuk mereka memasuki ranah publik. Keadaan ini menjadi lebih buruk jika mereka tidak memiliki keahlian yang sesuai. Sebagai pencari rezeki yang tunggal, mayoritas ibu tunggal berpendapatan kecil. Sumber keuangan mereka sangatlah rendah. Hal ini tergambar dalam keadaan rumah yang sempit dan kurang terpenuhi kebutuhan keluarga seperti makanan dan pakaian. Hal ini yang menyebabkan kualitas kehidupan mereka yang rendah. Dari segi emosi, bagi ibu tunggal yang di tinggal mati suami, mereka terpaksa menyesuaikan diri dengan kehilangan orang yang dicintai, tempat bergantung, teman suka dan duka. Bagi yang bercerai hidup, mereka juga terpaksa menerima 'ketiadaan' itu. Dalam menghadapi kehilangan ini, mereka terpaksa memainkan peranan suami yang telah tiada.

2.1.5.3 Ayah Tunggal (*Single Father*)

Ayah sebagai orang tua tunggal didefinisikan sebagai sosok laki-laki yang secara fisik mempunyai kewajiban untuk memelihara anak mereka tanpa bantuan orang lain di rumahnya baik yang hidup terpisah atau hidup sendiri karena perceraian. Seorang laki-laki yang menjadi ayah sebagai orangtua tunggal juga bertanggung jawab menjadi pemimpin dalam keluarga untuk menjaga, mendidik, membesarkan, serta menjadi wali bagi anak-anaknya sendiri tanpa adanya orang yang membantu baik pasangan atau pengasuh (Wilson dalam Septiningsih dan Cahyanti, 2014). Dalam hal ini keterlibatan ayah untuk memelihara anak-anak lebih dari melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka akan tetapi juga ikut memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Sementara itu Olson dan Defrain (Septiningsih dan Cahyanti, 2014) menyatakan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal merupakan situasi yang tidak bisa diharapkan dan dianggap merepotkan bagi seorang ayah. Ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah laki-laki yang bertahan untuk menjadi orangtua tunggal.

Selain itu ayah yang berperan sebagai orangtua tunggal juga sangat berperan untuk memberikan pendidikan yang formal maupun pendidikan non formal, hingga melakukan interaksi yang positif seperti memiliki kelekatan yang baik tanpa adanya peran serta dari pasangan atau seorang istri karena meninggal dunia atau bercerai.

2.1.6 Tinjauan Tentang Peran

2.1.6.1 Konsep Dasar Teori Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu

seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

2.1.6.2 Konsep Tentang Ciri-ciri Fenomena Peran

Ciri-ciri adalah suatu kekhasan, yang berhubungan atau mempunyai acuan pada semua kasus, dari suatu fenomena, kejadian, atau proses, tetapi bukan merupakan “esensi”, atau kondisi-kondisi yang membatasi fenomena, kejadian atau proses tersebut. Dalam pembahasan tentang peran, kekhasan ini dianggap dimiliki oleh semua kasus dari fenomena peran tersebut, yang karenanya tercipta satu atau lebih golongan konsep, yang dihubungkan dengan fenomena tersebut; tetapi tidak menunjuk pada “apa” dari kondisi fenomena tersebut.

1. Ciri-ciri Dari Skalabilitas Perilaku

Untuk dapat diperlakukan secara operasional, semua perilaku harus memenuhi syarat, bahwa dapat diskalakan. Tanpa pen-skala-an ini, seorang lakon tidak mungkin menjatuhkan pilihan atas pelbagai kemungkinan perilaku yang memenuhi suatu harapan tertentu. Pada umumnya, skala tersebut berisi dua alternative pilihan perilaku. Pertama, alternative yang berkisar pada hadir-tidaknya perilaku, berdasarkan kualitas perilaku yang hidup dalam pikiran seseorang. Kedua, skala yang berisi sejumlah golongan normal tentang perilaku, seperti “berjalan” dan “berlari”. Ketiga, skala yang dibentuk berdasarkan perpanjangan (ranking) dan interval dari alternative perilaku. Penerapan skalaan perilaku ini pada konsep pilahan perilaku, dapat merupakan suatu taraf pembolehan atas pelanggaran patokan;

taraf persetujuan, untuk penilaian; dan taraf pemakluman; (declaration), untuk suatu paparan.

2. Ciri-ciri Perilaku yang Mempunyai Rujukan

Setiap konsep tentang pilihan perilaku akan menunjuk pada suatu obyek yang dituju oleh konsep itu. Kecuali konsep aksi, keempat konsep pilihan perilaku lainnya mempunyai obyek yang menunjuk pada “isi” dari konsep yang dimaksud, misalnya; paparan menyiratkan obyek dari paparan tersebut. Tetapi kalau obyek tersebut dikenakan pada aksi, tidak akan penilaian, patokan dan sanksi, diistilahkan sebagai “acuan/rujukan”.

3. Ciri Dari Posisi

Kategori dari orang-orang dibedakan atas atribut umumnya, perilaku umumnya, atau reaksi umum dari orang lain terhadapnya. Yang akan dibahas dalam posisi ini adalah persoalan symbol dari identifikasi dan kondisi dari keanggotaannya.

2.1.6.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran

Menurut Kurniawan (2008) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan peran. Hal itu diketahui dapat dari “Kelas Sosial”, “Bentuk Keluarga”, dan “Latar Belakang Keluarga”, dan “Pengetahuan”.

Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi peran yaitu:

1. Kelas Sosial

Fungsi dari peran dalam kelas sosial adalah peran suami tertentu yang dipengaruhi oleh adanya tuntutan kepentingan dan kebutuhan yang terdapat dalam keluarga.

2. Bentuk Keluarga

Keluarga dengan orang tua tunggal diartikan sebagai sesuatu yang jelas berbeda dengan orang tua yang masih lengkap sehingga demikian antara keluarga inti dengan keluarga besar yang beragam untuk dapat mengambil keputusan dan kepentingan akan rawan terhadap suatu konflik.

3. Latar Belakang Keluarga

Dalam latar belakang keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi peran dijelaskan dengan macam-macam pembagian yaitu:

- a. Kesadaran dan Kebiasaan Keluarga. Yang dimaksud dengan hal ini diartikan sebagai kesadaran titik temu atau equilibrium dari macam-macam pertumbuhan dan perbandingan yang menghasilkan keyakinan. Seperti halnya kebiasaan yang dapat meningkatkan kesehatan, contohnya tidak merokok, pengontrolan berat badan, tidur teratur, tidak minum-minuman keras, sarapan setiap hari, dan tidak makan sembarangan.
- b. Sumber Daya Keluarga. Sebagai faktor yang mempengaruhi peran, sumber daya keluarga merupakan penerimaan seseorang sebagai suatu imbalan atas seluruh yang telah dilakukan dengan tenaga atau pikiran seseorang terhadap orang lain atau organisasi tertentu.
- c. Siklus Keluarga. Maksud dari salah satu bagian dari faktor latar belakang keluarga sebagai sesuatu yang mempengaruhi peran diartikan sebab adanya perbedaan kebutuhan dan

kepentingan. Contohnya ibu berperan sebagai asuh, asah dan asih. Sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah dan anak bertugas belajar dan juga menuntut ilmu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pedoman yang dijadikan sebagai alur berpikir yang melatarbelakangi penelitian agar lebih terarah. Peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah yang diupayakan mampu untuk menegaskan, meyakinkan, dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

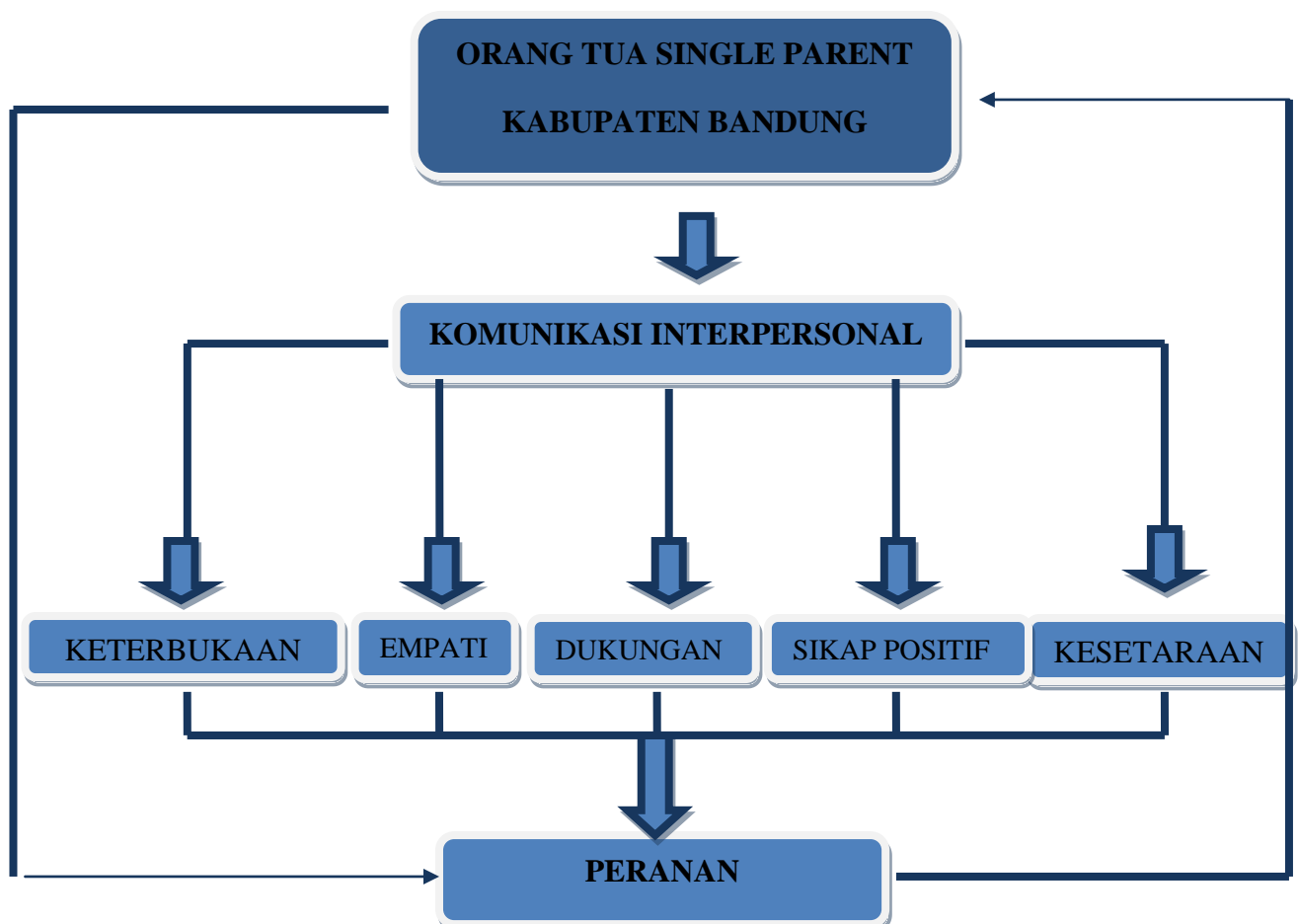
Komunikasi Antar Pribadi merupakan sebuah jembatan antara Orang Tua Single Parent (Ayah/Ibu) dengan anaknya. Komunikasi yang terjalin diantara keduanya menimbulkan Peranan yang sangat Penting dalam sebuah keluarga.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Peran sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Berkaitan dengan hal ini, meningkatnya kehidupan sosial saat ini, fungsi orangtua single parent sangat memberikan peran yang berarti bagi seorang anak. Pembentukan sikap sosial awal seorang anak terlahir dari keluarga, yaitu orangtua single parent. Seorang anak dapat menjadikan orangtua single parent nya tersebut sebagai salah satu motivasi untuk memecahkan atau menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi seorang anak di masa yang akan datang. Seorang anak dalam menghadapi sebuah konflik, orangtua single parent turut menentukan langkah terbaik untuk seorang anak tersebut. Baik konflik yang diciptakan karna orangtua tersebut atau konflik yang timbul karna seorang anak tersebut.

Motivasi yang di miliki oleh seorang anak single parent terhadap orangtuanya memberikan harapan bahwa keluarga single parent dapat sejahtera jika orangtua single parent tersebut mampu menjalankan fungsi dan peranan dalam keluarganya secara seimbang dan optimal agar mampu membentuk karakter seorang anak single parent yang berkembang sempurna dalam menghadapi aktivitas sosialnya.

Maka skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2020

2.3 Proposisi Penelitian

Proposisi adalah kalimat sebab akibat, dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka proposisi penelitian adalah bagaimana Peranan Komunikasi Antar Pribadi dengan Anaknya di Kabupaten Bandung.